

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perilaku Merokok

##### 2.1.1 Perilaku

##### 2.1.2 Definisi

Menurut Sarwono (1993) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Menurut Morgan (1986) tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi, direkam maupun dipelajari. Menurut Walgito (1994) mendefinisikan perilaku atau aktivitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Menurut Chaplin (1999) memberikan pengertian perilaku dalam dua arti. Pertama perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami seseorang. Pengertian yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat diamati.

Menurut *Direktur CDC Thomas R. Frieden, MD, MPH* melaporkan Persentase siswa yang penggunaan rokok meningkat dari 27,5% pada tahun 1991 menjadi 36,4%, pada tahun 1997, menurun tajam menjadi 21,9% pada tahun 2003, setelah itu penurunan melambat menjadi 19,5% pada tahun 2009.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional dan kognitif.

### 2.1.3 Perilaku Merokok

Berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman Tiongkok kuno dan Romawi, pada saat itu orang sudah menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan jalan dihisap melalui hidung dan mulut (*Danusantoso, 1991*). Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh dimana pun juga. Poerwadarminta (1995) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (*Armstrong, 1990*). Danusantoso (1991) mengatakan bahwa asap rokok selain merugikan diri sendiri juga dapat berakibat bagi orang-orang lain yang berada disekitarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan

menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Levy, 1984). Menurut Arthur V. Peterson, PhD, Mereka mengidentifikasi lebih dari 2.000 perokok melalui survei kelas junior di 50 sekolah tinggi di negara bagian Washington. Dalam setengah dari sekolah-sekolah, perokok remaja menerima konseling berhenti merokok yang dikombinasikan wawancara motivasi dan pelatihan keterampilan kognitif perilaku.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

#### **2.1.4. Tipe Perilaku Merokok**

Menurut Leventhal & Clearly (Komasari & Helmi, 2000) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu :

##### **1. Tahap *Prepatory*.**

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok

##### **2. Tahap *Initiation*.**

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.

##### **3. Tahap *Becoming a Smoker*.**

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat

batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

#### 4. Tahap *Maintenance of Smoking*.

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Menurut *Smet (1994)* ada tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut adalah :

1. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
2. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
3. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari. Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok.

Berdasarkan tempat-tempat dimana seseorang menghisap rokok, maka Mu'tadin (2002) menggolongkan tipe perilaku merokok menjadi :

1. Merokok di tempat-tempat umum / ruang publik
  - a. Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di *smoking area*.
  - b. Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dll).
2. Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi
  - a. Kantor atau di kamar tidur pribadi. Perokok memilih tempat-tempat

seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

- b. Toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

Menurut *Silvan & Tomkins (Mu'tadin, 2002)* ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory*, ke empat tipe tersebut adalah :

1. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif.
  - a. *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
  - b. *Simulation to pick them up*. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
  - c. *Pleasure of handling the cigarette*. Kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok.
2. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif.

Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

### 3. Perilaku merokok yang adiktif.

Perokok yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

### 4. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja digolongkan kedalam beberapa tipe yang dapat dilihat dari banyaknya rokok yang dihisap, tempat merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.1.5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi

Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut *Levy (1984)* setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh *Smet (1994)* yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor *sosio cultural* seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan. perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan termasuk juga faktor keluarga.

#### Ada 4 faktor yang mempengaruhi di antaranya yaitu :

##### 1. Faktor keluarga

Menurut *Baer & Corado*, remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*Single Parent*). Remaja pada berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok. Hal ini lebih terlihat pada remaja putri.

##### 2. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok.

### 3. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Pendapat ini didukung *Atkinson (1999)* yang menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.

### 4. Faktor Iklan

Melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour kehidupan. meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk merokok tidak terlepas dari pengaruh tayangan iklan di media massa. Yang lebih memprihatinkan, iklan-iklan rokok semakin lihai menyusun strategi menjerat konsumen. Tidak jarang, hal-hal positif diselipkan dan disalahgunakan untuk menanamkan persepsi tentang merokok yang sebenarnya menjerumuskan.

Dalam peraturan memang tak boleh ada iklan yang menunjukkan display atau batang rokok. Tetapi perusahaan rokok ini pinter dan pembuat iklan yang dibayar mahal itu juga pinter. Mereka berupaya bagaimana caranya agar masuk dalam persepsi masyarakat bahwa it's oke untuk merokok.

## 2.1.6 Dampak

### 1. Dampak Diri Sendiri

Sebuah studi memperlihatkan bahwa merokok tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri namun juga bagi lingkungan sekitar mereka. Menurut *Dr. Paolo Vineis* seperti yang dilansir oleh *The British Medical Journal* menyatakan anak-anak memiliki resiko paling besar dari para orangtua perokok. Dampak perokok pada non perokok (perokok pasif) sudah lama diketahui. Dari penelitian yang dilakukan oleh *Dr. Paolo Vineis* di sejumlah negara Eropa diketahui bahwa anak-anak mengalami dampak paling tinggi. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit. Seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin.

Penelitian terbaru juga menunjukkan adanya bahaya dari *secondhand-smoke*, yaitu asap rokok yang terhirup oleh orang-orang bukan perokok karena berada di sekitar perokok, atau biasa disebut juga dengan perokok pasif.

### 2. Dampak keluarga

Dampak terhadap ekonomi keluarga dampak ekonomis merokok bagi keluarga ada tiga macam yaitu :

1. Berkurangnya dana untuk membeli keperluan rumah tangga.

2. Menurunnya pendapatan karena pencari nafkah sakit akibat merokok.
3. Kerugian terhadap investasi biaya sumber daya manusia yaitu biaya pendidikan.

### **3. Dampak lingkungan**

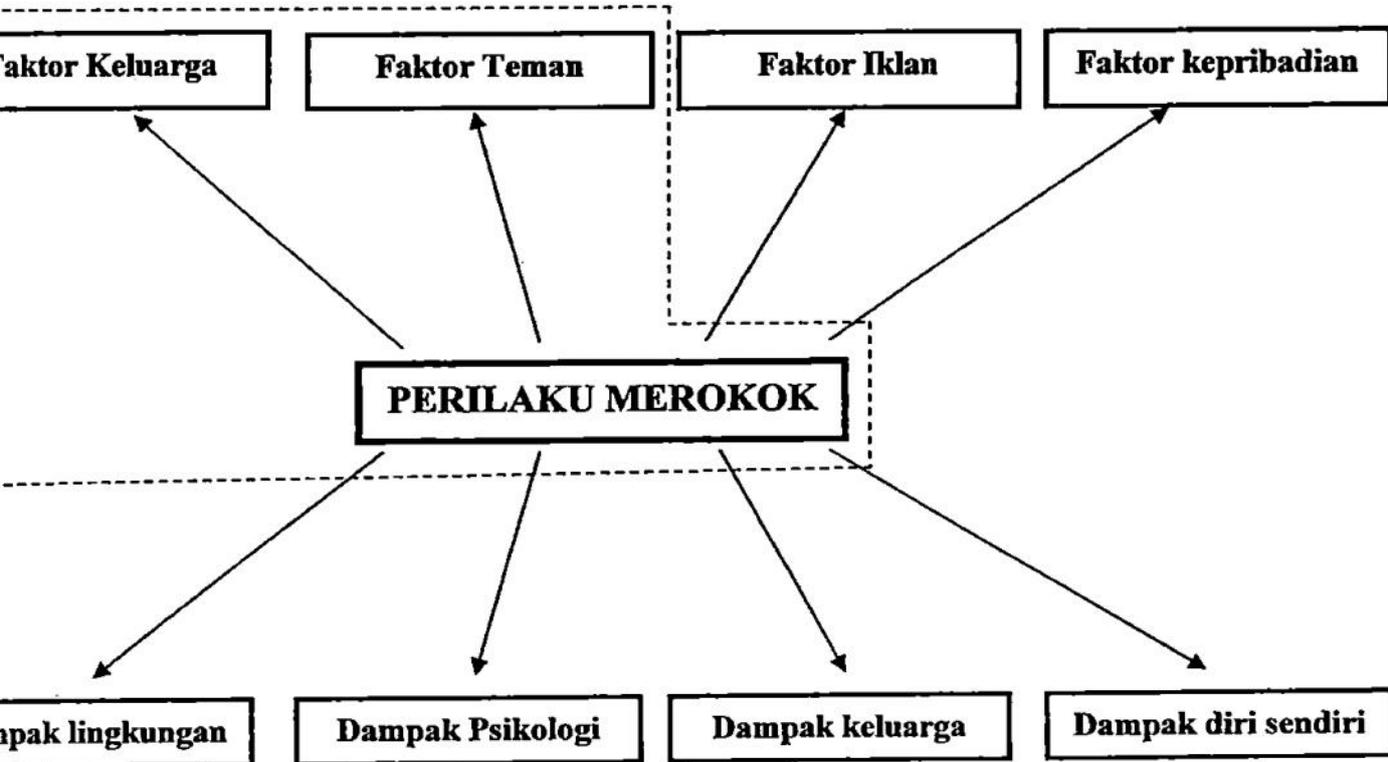
Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kantor, rumah, sekolahan dan angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan di jumpai orang yang sedang merokok di lingkungan kita, padahal pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa merokok tidak boleh dilakukan di tempat umum, perkantoran, sekolahan, dan di angkutan umum. Merokok di lingkungan yang bebas atau bukan pada ruangannya dapat menjadikan seseorang menjadi prokok yang pasif

### **4. Dampak psikologis**

Dimana kebiasaan merokok dipakai dalam mengatasi hal-hal yang bersifat negative, misalnya rasa gelisah, kalut ataupun frustrasi. Kecanduan nikotin menyebabkan seseorang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan terhadap nikotin, sehingga memberikan sensasi yang menyenangkan. Bila kadar nikotin berada dibawah level maka timbullah dorongan untuk merokok guna memenuhi keseimbangan baru (new nikotin balance). Dan bila hal ini tidak terpenuhi terjadilah efek buruk yang dikenal sebagai "withdrawal effect" dari penghentian kebiasaan merokok. Merokok mempengaruhi perilaku dan psikologis

seseorang. Efek dari rokok/tembakau memberi stimulasi depresi ringan, gangguan daya tangkap, alam perasaan, alam pikiran, tingkah laku, dan fungsi psikomotor. Misalnya, kurang energi, egois, frustasi, kegugupan, konsentrasi rusak, pusing, mengantuk, kelelahan, insomnia, detak jantung tidak teratur, berkeringat, ketagihan rokok, perasaan bersalah, isolasi sosial, depresi, masalah kerja atau sekolah, dan lain sebagainya.

### KERANGKA KONSEP PENELITIAN



#### 2.1.7 Penjelasan kerangka konsep

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku merokok seseorang, antara lain, faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor teman, dan faktor iklan. Serta ada beberapa dampaknya antara lain, dampak diri sendiri, dampak keluarga, dampak psikologi dan dampak lingkungan. Dalam penelitian ini variable yang diteliti adalah faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada pelajar SMA antara lain, faktor keluarga dan faktor teman.

Pada kerangka konsep faktor yang peneliti teliti adalah yang digaris putus-putus (-----)

### **2.1.8 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara faktor keluarga, teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMAN 1 Depok, Sleman, Yogyakarta.

H<sub>0</sub> : Adanya hubungan antara faktor keluarga terhadap perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.

Adanya hubungan antara faktor teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.

H<sub>1</sub> : Tidak adanya hubungan antara faktor keluarga terhadap perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.

Tidak adanya hubungan antara faktor teman terhadap perilaku merokok pada pelajar SMA di Yogyakarta.